

Nilai Pendidikan Karakter “Kerja Keras” Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Wasith)

Syamsu Nahar

Pascasarjana UIN Sumatera Utara
syamsu@gmail.com

Budiman

Pascasarjana UIN Sumatera Utara
budi@gmail.com

Dewi Maya Sari

Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract

This study aims to: 1) Describe the passages in the Qur'an that promote hard labor and character development and how mufassir interprets them. 2) Describe the fundamental guidelines for effective work found in the Qur'an. 3) Examine the meanings of toil in the Qur'an. In this work, interpretive science is combined with the Maudhu'i interpretation method. The Qur'an serves as the study's main source of data, along with the Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, the Tafsir Al-Azhar by Hamka, the Tafsir Al-Wasith by Wahbah Zuhaili, and other scholarly writings, articles, journals, and other materials with pertinent discussion where necessary. The study's findings reveal that: 1) The Al-Qur'an has numerous verses that call for individuals to reflect, such as Surah Al-Qasas verse 77, Surah An-Najm verses 39–41, Surah Az-Zumar verse 39, Surah At-Taubah verse 105, Surah An-Naba' verse 11, and Surah Al-Jumu'ah verse 10. 2) The fundamental teachings of the Qur'an, which advise Muslims to work hard because work is worship, mercy, a duty, an honor, a calling, an expression of gratitude, art, actualization, and a field of good acts, 3) According to the Qur'an, character education should emphasize values like tenacity, diligence, creativity, discipline, and devotion.

Keywords: Value, Education, Character, Hard Work

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mempromosikan kerja keras dan pengembangan karakter dan bagaimana mufassir menafsirkannya. 2) Mendeskripsikan pedoman mendasar untuk bekerja efektif yang terdapat dalam Al-Qur'an. 3) Menelaah makna kerja keras dalam Al-Qur'an. Dalam karya ini, ilmu tafsir dipadukan dengan metode tafsir Maudhu'i. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama kajian data, bersama dengan Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar oleh Hamka, Tafsir Al-Wasith oleh Wahbah Zuhaili, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya, artikel, jurnal, dan bahan lain dengan diskusi terkait jika diperlukan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang mengajak individu untuk merenung, seperti Surat Al-Qasas ayat 77, Surat An-Najm ayat 39–41, Surat Az-Zumar ayat 39, Surat At-Taubah ayat 105, Surat An-Naba' ayat 11, dan Surat Al-Jumu'ah ayat 10. 2) Ajaran mendasar dari Al-Qur'an, yang menganjurkan umat Islam untuk bekerja keras karena bekerja adalah ibadah, rahmat, kewajiban, kehormatan, panggilan, ungkapan rasa syukur, seni, aktualisasi, dan bidang amal kebaikan, 3) Menurut Al-Qur'an, pendidikan karakter harus menekankan nilai-nilai seperti keuletan, ketekunan, kreativitas, disiplin, dan pengabdian.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Karakter, Kerja Keras

Pendahuluan

Agama Islam merupakan agama yang kaffah yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik sisi spiritual maupun sisi material. Oleh karena itu, agama memiliki nilai-nilai emansipasi secara inheren yang mendorong individu untuk mencapai kebebasan dalam membangun hubungan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sesamanya.¹ Salah satu karakter Islam yang tidak pernah lepas dari ajaran Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah semangat untuk bekerja keras. Umat Islam diajarkan untuk tidak menjadi pemalas; generasi ini diharapkan tidak mengalami kemiskinan akibat malas, melainkan sebaliknya, mereka diingatkan untuk meraih kekayaan melalui kerja keras.² Ayat-ayat dalam Al-Qur'an seperti surat At-Taubah ayat 105 menunjukkan betapa pentingnya bekerja keras.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah, ‘Bekerjalah, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, sebagaimana Rasul-Nya dan orang-orang beriman, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, dan Dia akan mengungkapkan kepadamu apa yang kamu lakukan. telah dilakukan”.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang relegius yang diandai dengan kedekatan masyarakat dengan Islam, baik dalam tradisi, budaya ataupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bangsa yang religius, fenomena ketertinggalan, dan kemiskinan, merupakan tantangan yang harus diatasi dengan partisipasi dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai basis pergerakannya. Kita memiliki tanggung jawab moral-sosial untuk mempertimbangkan apa yang dihadapi negara ini. Diharapkan agama, bersama dengan iman dan kepercayaannya, berada di garis depan dalam mengupayakan transformasi sosial dan perbaikan derajat hidup dan kehidupan umatnya. Iman emansipatif mungkin berfungsi sebagai obor penerang ritual sosial yang bertujuan untuk mengangkat umat dari ketertinggalan, kebodohan, dan kemiskinan.³

¹ Tadjudin Kutubi, *Motivasi Islam* (Bandung: Pustaka Aufo Media, 2013).

² Ayok Ariyanto and Sulistyorini Sulistyorini, “Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 2 (2020): 103–114.

³ M Umer Chapra, “Ibn Khaldun’s Theory of Development: Does It Help Explain the Low Performance of the Present-Day Muslim World?,” *The Journal of Socio-Economics* 37, no. 2 (2008): 836–863.

Menelaah fenomena kemiskinan, dapat disaksikan pada setiap sudut negeri, baik dipedesaan maupun di daerah perkotaan, bahkan disamping megahnya bangunan pencakar langit yang menjadi fenomena di perkotaan di era modern terdapat gubuk-gubuk kumuh yang berjejer di pinggir sungai, rel kereta api, atau realita pengemis yang berjejer disepanjang jalan ibu kota. Menjadi sesuatu yang kontradiktif dengan semangat Islam yang mendorong umatnya untuk bekerja keras.⁴ Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menangani masalah sosial ini, anehnya, tingkat kemiskinan bukan berkurang tetapi justru meningkat secara statistik, terutama setelah krisis ekonomi dan pandemi COVID-19 melanda Indonesia.⁵

Kesejahteraan adalah anugerah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang patut kita syukuri. Sebaliknya, kemiskinan dipandang sebagai masalah serius bahkan sebagai musibah yang harus diatasi. Umat Islam diajarkan untuk bersedekah, mengeluarkan zakat, dan melakukan haji, hal-hal ini menunjukkan bahwa mereka juga dituntut untuk mencapai kesejahteraan ekonomi agar dapat membantu orang lain. Jadi, selain meraih kebahagiaan pribadi dalam kesejahteraan materiil, umat Islam juga memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu sesama dengan berbagi rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Al-Qur'an juga memerintahkan umat Islam untuk berpikir, artinya mereka tidak boleh berheni belajar agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup, pengetahuan yang luas, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi yang semakin canggih untuk mengimbangi kemajuan zaman.⁶ firman Allah dalam Surat al-Mujadilah/58: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Oleh sebab itu, Islam menempatkan ilmu sangat penting, bahkan ayat yang pertama turun adalah perintah membaca. Hal ini dapat disadari karena tanpanya orang akan tersesat dan ketinggalan. Sumber daya manusia yang dibawah standart menjadi penyebab utama kemiskinan dan ketertinggalan, karena keterbatasan ilmu

⁴ Emaridial Ulza and Herwin Kurniawan, “Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam,” *Al-Urban* 2, no. 1 (2018): 32–42.

⁵ Tenny Sudjatnika, “Tinjauan Kognisi Sosial Terhadap Sosial Budaya,” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 13, no. 01 (2016): 159–176.

⁶ Nur Ahmad, “Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi,” *Addin* 8, no. 2 (2014): 319–344.

pengetahuan merupakan penghambat bagi perkembangan diri dan kurang memiliki nilai kemanfaatan bagi lingkungannya.⁷

Dalam banyak kasus, kebanyakan kaum muslimin salah memaknai konsep qana’ah, tawakal, zuhud yang berimplikasi terhadap praktek, sehingga mereka menganggap bahwa kemiskinan.⁸ Misalnya, sabar merupakan sikap tangguh, pantang menyerah, teliti, dan tabah yang tidak mudah putus asa merupakan syarat menggapai kesuksesan. Namun, masyarakat memahami sabar, sebagai sikap yang lambat dan tidak cepat.⁹

Zuhud sering disalahartikan sebagai sikap menghindari kehidupan duniawi dan mensyukuri apa yang dimiliki tanpa mengejar perbaikan. Pemahaman ini bertentangan dengan Al-Qur’an, karena Al-Qur’an secara tegas melarang umat Islam untuk mencari kesenangan akhirat melalui karunia Allah, yaitu kekayaan. Oleh karena itu, zuhud harus dipahami sebagai penangkal keserakahan, yang menjauhkan seseorang dari Allah, dan harus digunakan untuk kebaikan, kemaslahatan, dan ibadah sebagai lawan dari kemaksiatan.

Selain itu, kesalahpahaman dalam memaknai tawakal juga menjadi sebab keertinggalan kaum muslimin khususnya dalam ekonomi atau ilmu pengetahuan, tawakal didefinisikan sebagai sikap pasrah kepada keadaan, dan menutup pintu untuk bersaha mencapai ujuan. Perspektif ini tidak tepat karena pada kenyataannya, tawakal harus dipandang sebagai sikap terakhir setelah melakukan usaha yang sungguh-sungguh, berdoa, dan kemudian menyerahkan segalanya kepada Allah. Tawakal juga dapat mengurangi putus asa.¹⁰

Penelitian tentang pendidikan karakter kerja keras sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, dalam artikel ini penulis akan memaparkan beberapa hasil kajian tentang karakter kerja yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, Ismail Marzuki, Lukmanul Hakim,¹¹ secara khusus penelitian ini menelaah Strategi

⁷ MSBA Razimi, Murshidi Mohd Noor, and Norzaidi Mohd Daud, “The Concept of Dimension in Human Resource Management from Islamic Management Perspective,” *Middle-East Journal of Scientific Research* 20, no. 9 (2014): 1175–1182.

⁸ Endrika Widdia Putri, “Zuhud Milenial Dalam Perspektif Hadis,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 2 (2019): 70–88.

⁹ Fathul Zannah, “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an: Integration of the Values of Character Education Based on the Qur’an,” *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1–8.

¹⁰ Charlene Tan, “Rationality and Autonomy from the Enlightenment and Islamic Perspectives,” *Journal of Beliefs & Values* 35, no. 3 (2014): 327–339.

¹¹ Ismail Marzuki and Lukmanul Hakim, “Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019).

Pembelajaran Karakter Kerja Keras, tujuan penanaman karakter pekerja keras ini supaya peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik dan memberikan kontribusi bagi masyarakat. *Kedua*, Ngatiman, Rustam Ibrahim,¹² penelitian ini menelaah pendidikan karakter dalam Islam salah satunya adalah kerja keras. Sumbangan berarti dari artikel ini adalah temuan tentang secara aplikatif akhlakul karimah mendasari karakter individu dalam Islam. sedangkan metode internalisasi dengan keteladanan dan pembiasaan. *Ketiga*, Adi Hadiyanto,¹³ keunikan hasil penelitian terletak pada temuan bahwa relevansi nilai-nilai al-Qur'an tentang pendidikan karakter tanggung jawab, jujur dan kerja keras sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam Pendidikan karakter diyakini mampu menumbuhkan akhlak mulia pada diri siswa, dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam, akan menumbuhkan kepribadian luhur pada diri siswa baik secara vertikal maupun horizontal serta dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual dan emosional.

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, penulis berskesimpulan belum ada penelitian yang menelaah Nilai Pendidikan Karakter “Kerja Keras” Menurut Al-Qur'an yang menelaah tafsir Al-Misah dan Tafsir al-Wasith. Penulis memetakan *research problem* dalam artikel ini adalah bagaimana prinsip dasar dalam tentang karakter Kerja Keras dan nilai-nilai yang mendasarinya. Artikel ini bertujuan untuk memberikan diskripsi tentang konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras sehingga menjadi landasan berfikir bagi masyarakat khususnya bagi pendidik dilingkungan pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Sebagaimana dinyatakan oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawy, metode tafsir terdiri dari empat kelompok: *al-manhaj al-tahlili*, *al-manhaj al-ijmali*, *al-manhaj al-muqaran*, dan *al-manhaj al-maudhu'i*.¹⁴ secara khusus penelitian ini akan menggunakan pendekatan tafsir *Maudhu'i*. Meskipun dalam prakteknya ilmu tafsir tidak dapat dipisahkan dengan metode tafsir, karena metode tafsir adalah salah satu komponennya,

¹² Ngatiman Ngatiman and Rustam Ibrahim, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 213–228.

¹³ Adi Hadiyanto, “Nilai-Nilai Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter Tanggung Jawab, Kejujuran, Dan Kerja Keras,” *Online Thesis* 16, no. 1 (2022).

¹⁴ M Nur Ikhwan and M Nur, “Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains,” *Jogjakarta: Menara Kudus Jogja* (2004).

akan tetapi memiliki perbedaan yang jelas. Penulis menggunakan tiga pendekatan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. *Pertama*, mereka melihat ayat yang relevan dengan subjek penelitian; *kedua*, memilih ayat-ayat yang relevan dan mengklasifikasikannya; dan *ketiga*, peneliti mengumpulkan sumber referensi relevan dari buku, kitab, jurnal ilmiah, dan sejenisnya sebagai data sekunder.

Pengertian Nilai

Djahiri menegaskan bahwa ada dua nilai utama. Nilai pertama-tama penilaian pandangan dunia seseorang berdasarkan keyakinan mereka. Kedua, nilai terdiri dari pesan dan substansi, representasi dari semangat yang kuat dengan kepentingan tersembunyi.¹⁵ Selain itu, nilai dapat didefinisikan sebagai pendapat yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia.¹⁶

Pandangan Islam berdasarkan kamus Munawwir menyatakan bahwa kata nilai dalam islam dikenal dengan istilah *qimah*, yang berarti harga.¹⁷ Menurut Djahiri, sistem nilai pada keyakinan manusia membentuk makna sesuatu yang bermakna.¹⁸ Ciri-ciri nilai adalah sebagai berikut: nilai merupakan sesuatu yang nyata, tetapi tidak dapat diperiksa dengan indra manusia, normatif, yang berfungsi untuk mendorong manusia.¹⁹

Sedangkan, dalam konteks pendidikan, Teori tentang nilai dalam pendidikan terbagi menjadi dua; *Pertama*, nilai intrinsik adalah nilai-nilai moral dan non-moral yang diambil dari prinsip-prinsip dan keyakinan. Nilai intrinsik mencerminkan esensi atau keutamaan suatu hal, baik itu dalam konteks moralitas atau aspek lainnya. *Kedua*, nilai instrumental yang mencakup nilai-nilai yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Nilai ini lebih berfokus pada kegunaan dan manfaat dari suatu hal.²⁰

Nilai-Nilai Pendidikan

¹⁵ Tutut Sholihah, “Demokrasi Pendidikan,” *Himmah* (Cita Pustaka, 2008).

¹⁶ Bunyamin Maftuh, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Educationist* 2, no. 2 (2008): 134–144.

¹⁷ Ahmad Wirson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984).

¹⁸ A Kosasih Djahiri, “Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai Dan Moral,” *Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP [Pendidikan Moral Pancasila, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung* (1996).

¹⁹ Didi Supardi and Abdul Ghofar, “Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017).

²⁰ Mardiah Baginda, “Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 10, no. 2 (2018).

Kementerian Pendidikan Nasional menentukan 18 nilai pendidikan karakter, yang merupakan salah satu upaya untuk menanamkan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, baik di sekolah maupun di madrasah.²¹

Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, peduli, percaya diri, keteladanan (teladan), demokrasi (berkeadilan), gotong royong, cinta tanah air, integritas (kesatuan), religiusitas (keagamaan), nasionalisme (cinta negara), semangat juang (patriotisme), menghargai prestasi orang lain serta lingkungan hidup.²²

Untuk keberlangsungan dan tercapainya tujuan pendidikan Nasional, nilai-nilai pendidikan karakter disebutkan di atas harus diupayakan dengan berbagai pendekatan, metode sehingga dapat terinternalisasi dalam keseharian peserta didik. Jika semuanya dapat dicapai, harapan Indonesia untuk masa depan adalah generasi emas.

Pengertian Kerja Keras

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "kerja" didefinisikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu, baik itu untuk mencari nafkah atau uang maupun untuk tujuan lainnya. Dalam konteks ekonomi, kerja biasanya terkait dengan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam rangka memperoleh penghasilan.²³ Setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu, secara hakiki merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan, negara, institusi, perusahaan, masyarakat, dan keluarga. Ini berarti bahwa setiap pekerjaan adalah wujud pelayanan nyata bagi suatu instansi maupun individu.²⁴ Jadi, definisi "kerja" mencakup berbagai jenis aktivitas yang melibatkan usaha dan keterlibatan seseorang dalam melakukan suatu tugas atau kegiatan tertentu.

Bekerja sebagai pelayanan itu artinya kita bekerja dengan tulus, rendah hati, sepuh hati, tidak cuma memikirkan diri sendiri tapi juga memberikan manfaat dan nilai tambah buat orang lain. Dalam segi moralitasnya, bekerja sebagai pelayanan dianggap sebagai sikap yang mulia. Profesi yang berfokus pada membantu orang lain dan memberikan manfaat tersebut memang bisa dikatakan sebagai profesi yang luhur dan

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi III," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*, <https://www.kbbi.web.id/harmoni>.

²⁴ Jansen Sinamo, "Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses," *Bogor: Grafika Mardi Yuana* 20 (2005).

mulia. Ketika kita mampu menjalankan pekerjaan dengan tujuan untuk memuliakan diri sendiri sekaligus membantu sesama manusia, itu adalah sebuah keberkahan besar..²⁵

Kerja keras adalah upaya keras untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi demi tercapainya tujuan. Tiga komponen penting untuk mencapai puncak keberhasilan adalah kerja keras, keyakinan, dan fokus. Kreatif dalam membaca dan merumuskan masalah; hal ini bervariasi tergantung pada posisi pikiran Anda saat ini, selanyaknya difokuskan pada problem dan pencarian solusi. Seorang pemenang yang sejati adalah orang yang tekun, penuh keuletan, dan bekerja dengan misi yang jelas. Kerja keras adalah kemampuan untuk terus melangkah satu demi satu menuju impian dan meraih harapan. Anda harus berani menghadapi tantangan saat rintangan menghadang, karena tantangan tersebut akan menjadi batu loncatan menuju puncak keberhasilan. Bekerja keras tanpa rencana dan doa sama dengan mendaki gunung tanpa kompas dan logistik yang cukup.²⁶

Dilihat dari uraian di atas, sangat sesuai dengan ajaran Islam, yang mengajarkan penganutnya untuk bekerja dengan ikhlas, jujur, dan penuh tanggung jawab. Selain itu, itu mencerminkan keinginan untuk bekerja seorang muslim. Namun, banyak orang yang bekerja terjebak dalam keinginan untuk sukses, posisi, dan harta duniawi sehingga mereka mengabaikan prinsip keagamaan dan iman.

Ayat Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Alquran dan Penafsirannya Menurut Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Wasith

Sebagai negara yang berideologikan Pancasila, pendidikan karakter sangat penting untuk pembangunan negara ke depan. Pendidikan karakter selanyaknya di terapkan baik di sekolah maupun di masyarakat, hal ini, dikarenakan sila ketiga Pancasila menyatakan bahwa "Kemanusiaan harus adil dan beradab." untuk menciptakan keadilan dibutuhkan kerja keras dan usaha untuk mencapainya, selain itu, erdapat ayat-ayat dalam Alquran yang mendorong orang untuk bekerja keras. Berikut adalah ayat-ayat tersebut dan penafsirannya:²⁷

²⁵ Djokosantoso Moeljono, *Good Corporate Culture Sgb GCG* (Elex Media Komputindo, 2005).

²⁶ Sinamo, “Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses.”

²⁷ Hasan Zaini, “Perspektif Alquran Tentang Peningkatan Etos Kerja Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Dan Perubahan Sosial 5.0,” *Proceeding IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (2020): 1–18.

Surat Al-Qasas/28: 77.

Artinya: “Dan carilah apa yang telah Allah limpahkan kepadamu (kebahagiaan) di akhirat, dan jangan lupakan kebahagiaanmu dari (kesenangan) duniawi.”

Ayat di atas dinyatakan dalam Tafsir al-Wasith Karya Wahbah az-Zuhaili bahwa Allah telah memberi Qarun banyak kekayaan dan uang, dan bahwa ketika orang-orang kuat mengambil alih kekayaannya, kunci kekayaannya terasa berat. Kemudian orang-orang memberinya lima nasihat. *Pertama*, kaumnya, Bani Israil, menasihatinya, "Jangan sombong karena hartamu, Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri." *Kedua*, Bani Israil menasihatinya untuk menggunakan harta yang ia miliki untuk mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat, menginfakkan sebagian harta untuk kepentingan masyarakat, ketaatan kepada Allah, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai ibadah.²⁸

Ketiga, mereka menyatakan kepada Qarun bahwa mereka tidak melarangnya untuk menikmati kenikmatan duniawi: " Jangan abaikan bagianmu dari kenikmatan duniawi seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan lainnya. Jangan sia-siakan waktu hidupmu tanpa melakukan amal baik di dunia." *Keempat*, perlakukan sesama manusia dengan baik, seperti perlakuan Allah terhadapmu, dengan lemah lembut dan ramah. Ini menggabungkan dua sifat kebaikan: kebaikan moral yang tinggi dan kebaikan materi yang diterima.²⁹

Kelima, jangan merusak dunia dengan kekerasan, kekerasan, dan tindakan buruk terhadap orang lain, karena Allah akan menyiksa mereka yang melakukan keburukan dan menghalangi mereka dari rahmat dan bantuan-Nya.

Surat an-Najm/53: 39-41.

Artinya: "Dan bahwa seseorang menerima tidak lebih dari apa yang telah dia kerjakan, dan usahanya akan ditampakkan kepadanya." Kemudian dia akan dibalas dengan sebaik-baik balasan."³⁰

²⁸ Arna Widayanti, “Etika Pergaulan Dengan Orang-Orang Jahil (Suat Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Qasas/28: 55)” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021).

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Juz 3*, ed. Muhtadi, Cet. 1. (Jakarta: Gema Insani, 2013).

³⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Penyelenggara, Yayasan Penterjemah dan Penafsiran Al Qur'an, Departemen Agama RI, 2005).

Ayat dalam Surat An Najm, ayat 39–42 membahas konsekuensi amal dan pentingnya usaha. Surat An Najm, yang juga disebut sebagai "النجم", adalah surat yang diturunkan di Makkah yang turun setelah Surat Al Ikhlas atau Surat At Takwir. Maknanya berarti bintang. Ayat pertama adalah sumber nama surat ini. Allah berjanji dengannya. Surat ini memaparkan tentang aqidah, kenabian, dan hari kiamat. Demikian pula, ayat 39-41 berbicara tentang bagaimana perbuatan manusia akan dibalas setelah hari kiamat.

Surat An Najm Ayat 40

Artinya: bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).³¹ Karena kata "yura" (يرى) adalah bentuk pasif, artinya adalah "perlihatkan". memberi kesan bahwa selain dia, orang lain akan melihat upayanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Wahbah Az Zuhaili, orang-orang di langit akan melihat apa yang telah mereka lakukan sebagai penghormatan dan pemuliaan bagi mereka yang berbuat baik, sedangkan mereka yang berbuat buruk akan dipandang sebagai celaan dan hinaan di akhirat. Semua usaha dan amal perbuatan manusia akan diperlihatkan dan diberi balasan di masa depan.³²

Surat An Najm Ayat 41

Artinya: “kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna” Seorang manusia akan mendapat balasan yang sempurna atas apa yang telah diusahakannya. Amal yang jelek akan dibalas Allah sepadan dengan keburukannya. Sedangkan amal yang baik akan Allah lipat gandakan mulai sepuluh kali hingga 700 kali bahkan tak terbatas. Tak seorang pun yang dizalimi.³³

Penafsiran ayat tersebut, dalam Tafsir al-Wasith dijelaskan bahwasanya yang menjadi hak seseorang hanyalah amal usahanya dan balasan perbuatannya sendiri. Ia tidak berhak mendapatkan pahala dari amal perbuatan yang tidak dikerjakannya. Ini adalah prinsip bahwa pahala terikat dengan amal perbuatan, prinsip ini menjadi penyempurnaan prinsip sebelumnya. Sebagaimana seseorang tidak memikul tanggung jawab orang lain, maka ia pun tidak berhak mendapatkan balasan kecuali dari amal usahanya sendiri. Maksudnya adalah penjelasan tentang pahala amal saleh dan setiap

³¹ Ibid.

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Juz 3*.

³³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

amalan yang lain, sebuah kebaikan akan mendapatkan pahalanya, dan sebuah keburukan akan menuai hukumannya.³⁴

Bahwasanya amal usaha atau perbuatan seseorang tetap terjaga, ia akan menjumpainya pada timbangan amalnya. Allah menyimpan amalperbuatan itu untuknya seperti apa adanya, sebagai sarana pembuktian dan sanjungan, serta celaan bagi mereka yang lalai,

Surat az-Zumar/39: 39.

Artinya: “Katakanlah: Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu masing-masing, sesungguhnya akupun bekerja, maka kamu kelak akan mengetahui.”³⁵

Dalam Tafsir al-Misbah, ayat di atas ditafsirkan sebagai berikut: Setelah posisi Nabi Muhammad saw. terhadap kaum musyrikin dan kepercayaan mereka jelas, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk berkata kepada mereka, "Hai kaumku, yaitu kerabat, suku, dan orang-orang yang hidup bersamaku, bekerjalah, yaitu lakukan apa yang hendak kamu lakukan sesuai dengan kehendak Allah.".³⁶

Surat at-Taubah/9: 105

Artinya: “Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”³⁷

Dan katakanlah, "Bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian itu, dan kalian akan dikembalikan kepada (Allah), Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan." Menurut mujahid, ini merupakan ancaman dari Allah kepada mereka yang menentang perintah-Nya, bahwa tindakan mereka akan ditampilkan di depan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin di masa depan.

Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan orang untuk memperhatikan urusan dunia mereka, bukan hanya urusan akhirat. Ketika seseorang bekerja, mereka berusaha

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Juz 3*.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

³⁶ Quraisy Sihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera, 2017.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

mencari nafkah. Hal ini juga dianggap sebagai ibadah dalam Islam. Setelah Anda mempelajari bacaan dan terjemahan Surah At-Taubah, hal selanjutnya yang harus Anda ketahui adalah apa yang ada di dalamnya. Fokus utamanya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat baik dan bekerja. Namun, Allah melarang malas dan membuang-buang waktu; *kedua*, Dia melihat dan menilai semua amal hamba-Nya; setiap amal harus dilakukan dengan ikhlas, bukan karena riya' atau mengharapkan pujian dari orang lain; *ketiga*, Allah mendorong hamba-Nya untuk bersungguh-sungguh dalam proses amal dan pekerjaan mereka. *Keempat*, Allah mengetahui semua tindakan manusia, baik yang terbuka maupun yang tersembunyi; kelima, semua orang akan kembali kepada Allah dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.³⁸

Surat An-Naba’/78: 11

Artinya: “Dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan”. Dalam Menurut Tafsir al-Wasith, para ulama mengatakan bahwa sunnatullah (aturan Allah Subhanallahu wata'ala) mengatakan bahwa malam adalah waktu istirahat, dan siang adalah waktu mencari nafkah dan hidup. "barang siapa yang merubah tatanan ini maka dia akan ditimpa dengan berbagai macam gangguan". Seseorang yang seharusnya tidur di malam hari dan bekerja di siang hari, namun dia malah tidur di siang hari dan kelayapan di malam hari, sehingga dia terganggu dan tidak segar tubuhnya meskipun waktu tidurnya di siang hari lebih banyak.³⁹

Surat Al-Jumu’ah/62:10

Artinya: “Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”. Menurut Tafsir al-Wasith, setelah shalat Jum'at, aktivitas mubah dilakukan. Ini didasarkan pada firman Allah, "Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi," artinya, "Apabila kalian telah selesai melaksanakan shalat, maka mubah bagi kalian berpencar di seluruh bumi untuk melakukan perdagangan dan pekerjaan lainnya." Namun, jangan lupa untuk mengingat Allah dan mengucapkan zikir seperti tasbih, tahmid, takbir, dan istigfar saat bekerja. Semua firman Allah, "Bertebaranlah kamu di

³⁸ Arif Firdausi Nur Romadhon, “Etos Kerja Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah),” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 35–45.

³⁹ A Ilyas Ismail and Iffah Budiningsih, “Strengthening Ihsan Behavior (Always Do the Good Deeds),” *Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics & Education* 21, no. 5 (2021).

bumi," dan firman-Nya, "Carilah karunia Allah," adalah perintah; dalam hal ini, perintahnya adalah untuk mengubah diri untuk mencari penghailan, seperti yang dinyatakan dalam firman, "Tetapi apabila kamu menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu." Al-Ma'idah ayat 2.⁴⁰

Prinsip-prinsip dasar dalam Al-Qur'an yang menyuruh umat Islam bekerja

Prinsip utama dalam Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk bekerja dengan baik adalah sebagai berikut: 1. Kerja itu bagian dari ibadah, 2. Kerja merupakan bentuk dari rahmat, 3. Kerja itu amanah, 4. Kerja menjadi kehormatan, 5. Kerja itu dorongan jiwa, 6. Kerja bagian dari realisasi syukur, 7. Kerja itu seni, 8. Kerja itu manifestasi dari keimanan, dan 9. Kerja merupakan bagian dari ladang amal kebaikan..⁴¹

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras menurut Al-Qur'an

Indonesia dianggap sebagai negara yang religius. Ini dapat dilihat dari bagaimana sila pertama Pancasila menegaskan bahwa "Ketuhanan Yang Maha Esa". Oleh karena itu, salah satu aspek terpenting dari sebuah ajaran agama adalah membangun individu yang baik dan bermoral. Pendidikan karakter harus diterapkan di setiap aspek kehidupan, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat secara keseluruhan.⁴²

Nilai Ulet

Al-Qur'an menyebutkan nilai-nilai ulet berkali-kali, terutama dalam surat al-Qasas ayat 77, yang mengatakan: "Dan carilah apa yang Allah limpahkan kepadamu (kebahagiaan) di akhirat, dan jangan lupakan kebahagiaan yang kamu dapatkan." dari kesenangan duniawi."⁴³

Ulet, menurut definisi, adalah seseorang yang kuat (tidak mudah putus asa) dalam mengejar tujuan dan bertekad untuk mencapainya, baik tujuan tersebut dalam situasi sosial, tantangan rumah tangga, atau tantangan akademik. keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan dan sasaran dikombinasikan dengan keuletan dan penolakan untuk menyerah. Seseorang yang dengan gigih menanggung kesulitan sebagai akibat dari langkah-langkah yang diambilnya untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan

Nilai Tekun

⁴⁰*Ibid.*, h. 651.

⁴¹ Ginda Harahap, "Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Al-Qur'an Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup," *An-Nida'* 42, no. 2 (n.d.).

⁴² Deddi Effendi, Nirwan Syafrin, and Ulil Amri Syafri, "5 Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tahfidz Al-Qur'an," *Prosiding Bimbingan Konseling* (2018): 40–46.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

Allah SWT. telah menjelaskan makna ayat 39-41 surat an-Najm: "Dan bahwa seseorang tidak menerima apa-apa selain dari apa yang dia perjuangkan, (39) dan bahwa usahanya akan terungkap di masa depan." Kemudian dia akan menerima balasan (40). Rajin adalah sinonim dari pekerja keras, ikhlas, dan tekun. Orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara konsisten, tahan terhadap kebosanan, dan mau belajar dari kesalahan masa lalu (baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri) agar tidak terulang lagi.

Dalam bukunya, Abdul Majid mendefinisikan orang tekun adalah orang yang secara konsisten menghindari kebosanan saat belajar, baik di rumah, di sekolah, maupun di kelompok, serta saat belajar dan membantu orang tua. Oleh karena itu, tekun biasanya melibatkan kepatuhan terhadap peraturan rumah, sekolah, dan masyarakat serta menghindari perilaku ceroboh. Ini termasuk menghindari kelambanan dan melanjutkan dengan semangat untuk berjuang menuju tujuan.⁴⁴

Nilai Kreatif dan Nilai Disiplin

Allah tidak menyebutkan secara langsung kata kreativitas dalam Al-Qur'an, tetapi dasar kreativitas, yaitu berpikir, disinggung dan dinyatakan disana. Surah az-Zumar, ayat 39, dan Surah at-Taubah, ayat 105, adalah ayat-ayat Alquran yang merujuk pada kreativitas: Kreatif adalah cara berpikir dan bertindak yang selalu menemukan cara baru untuk memecahkan masalah dan mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁵ Hal-hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada anaknya: pertama, orang tua harus konsisten atau tidak berubah agar ada kesepakatan antara kedua orang tua (ayah dan ibu) agar setiap langkah yang dilakukan untuk menanamkan disiplin tetap konsisten; kedua, orang tua harus memberikan aturan yang sederhana dan mudah dipahami sehingga anak dapat dengan mudah mengikutinya; dan ketiga, orang tua harus memberikan aturan yang sederhana dan mudah dipahami sehingga anak dapat dengan mudah mengikutinya;⁴⁶

Ketiga, jangan Menasihati anak di hadapan orang lain karena itu akan membuatnya merasa malu, yang akan membuatnya terus melakukan tingkah laku yang sama. *Keempat*,

⁴⁴ Dahrun Sajadi, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁴⁶ Imam Tabroni and Annisa Juliani, “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pandemi Di Rt 64 Gang Mawar Iv Purwakarta,” *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 16–22.

berikan penjelasan tentang alasan dan tata tertib dari tindakan tersebut sehingga anak mengerti mengapa mereka melakukannya. *Kelima*, apabila anak berperilaku baik, mereka harus diberikan hadiah seperti pujian, penghargaan, atau izin untuk bermain atau menonton TV.⁴⁷ Karena itu, anak akan menjadi lebih percaya diri. *Keenam*, orang tua harus berhati-hati saat memberikan hukuman kepada anak mereka agar tidak membahayakan jiwa atau fisiknya.

Nilai Komitmen

Terkait karakter komitmen, Al-Qur'an menyinggung dalam QS. al-Jumu'ah :10 yang berbunyi: "apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."⁴⁸ Setelah mereka dilarang melakukan transaksi setelah seruan yang meminta mereka untuk berkumpul, diizinkan bagi mereka untuk bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia Allah (Al-Jumu'ah: 10).

Keterikatan, atau perjanjian, untuk melakukan satu sisi lain dari kontrak. Mematuhi aturan sekolah, menghindari tindakan lalai, dan mematuhi aturan di rumah adalah beberapa contohnya dalam dunia pendidikan. Berdasarkan penjelasan tentang komitmen di atas, kita dapat mengatakan bahwa komitmen memiliki sifat tetap teguh, tahan terhadap hambatan, dan tidak ingkar janji.⁴⁹

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa anak-anak harus diajarkan dan didorong untuk menghargai kerja keras agar mereka tidak terlalu mudah menyerah pada kegiatan yang bermanfaat, seperti pendidikan. Anak dengan etos kerja yang kuat akan giat belajar dan tidak mudah menyerah. Selain itu, nilai-nilai kerja keras dapat menjadi kebiasaan baik dan persiapan masa depan untuk menjadi orang yang bekerja keras mencari nafkah.

Kesimpulan

⁴⁷ Arianty Arianty and Sri Watini, "Implementasi 'Reward Asyik' Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok b Di Tk Yapis II Baiturrahman," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 939–944.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁴⁹ Zainal Abidin and Fiddian Khairudin, "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 2 (2017).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dua kesimpulan dapat dibuat: Pertama, bekerja adalah setiap upaya maksimal yang dilakukan manusia untuk menambah dan memenuhi kebutuhan, baik secara individu maupun kolektif, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (dengan imbalan). Ayat-ayat dalam Al-Qur'an seperti Surah Al-Qasas ayat 77, Surah An-Najm ayat 39-41, Surah Az-Zumar ayat 39, At-Taubah ayat 105, An-Naba' ayat 11, dan Al-Jumu'ah ayat 10 di antaranya. Kedua, prinsip-prinsip dasar yang ditemukan dalam Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk bekerja dengan baik adalah sebagai berikut: kerja itu ibadah, rahmat, amanah, kehormatan, panggilan jiwa, syukur, seni, aktualisasi, dan ladang amal kebaikan. Ketiga, nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam Al-Qur'an termasuk ketekunan, ketekunan, kreatifitas, disiplin, dan komitmen.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, and Fiddian Khairudin. "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 2 (2017).
- Ahmad, Nur. "Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi." *Addin* 8, no. 2 (2014): 319–344.
- Ahmad Wirson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Arianty, Arianty, and Sri Watini. "Implementasi 'Reward Asyik' Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok b Di Tk Yapis II Baiturrahman." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 939–944.
- Ariyanto, Ayok, and Sulistyorini Sulistyorini. "Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 2 (2020): 103–114.
- Baginda, Mardiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018).
- Chapra, M Umer. "Ibn Khaldun's Theory of Development: Does It Help Explain the Low Performance of the Present-Day Muslim World?" *The Journal of Socio-Economics* 37, no. 2 (2008): 836–863.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Penyelenggara, Yayasan Penterjemah dan Penafsiran Al Qur'an, Departemen Agama RI, 2005.
- Djahiri, A Kosasih. "Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai Dan Moral." *Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP [Pendidikan Moral Pancasila, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung* (1996).
- Effendi, Deddi, Nirwan Syafrin, and Ulil Amri Syafri. "5 Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tahfidz Al-Qur'an." *Prosiding Bimbingan Konseling* (2018): 40–46.
- Hadiyanto, Adi. "Nilai-Nilai Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter Tanggung Jawab, Kejujuran, Dan Kerja Keras." *Online Thesis* 16, no. 1 (2022).
- Harahap, Ginda. "Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Al-Qur'an Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup." *An-Nida'* 42, no. 2 (n.d.).
- Ikhwan, M Nur, and M Nur. "Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains." *Jogjakarta: Menara Kudus Jogja* (2004).
- Ismail, A Ilyas, and Iffah Budiningsih. "Strengthening Ihsan Behavior (Always Do the Good Deeds)." *Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics & Education* 21, no. 5 (2021).
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi III." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*. <https://www.kbbi.web.id/harmoni>.
- Kutubi, Tadjudin. *Motivasi Islam*. Bandung: Pustaka Aufa Media, 2013.
- Maftuh, Bunyamin. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Educationist* 2, no. 2 (2008): 134–144.
- Marzuki, Ismail, and Lukmanul Hakim. "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras."

- Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019).
- Moeljono, Djokosantoso. *Good Corporate Culture Sgb GCG*. Elex Media Komputindo, 2005.
- Ngatiman, Ngatiman, and Rustam Ibrahim. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 213–228.
- Putri, Endrika Widdia. “Zuhud Milenial Dalam Perspektif Hadis.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 2 (2019): 70–88.
- Razimi, MSBA, Murshidi Mohd Noor, and Norzaidi Mohd Daud. “The Concept of Dimension in Human Resource Management from Islamic Management Perspective.” *Middle-East Journal of Scientific Research* 20, no. 9 (2014): 1175–1182.
- Romadhon, Arif Firdausi Nur. “Etos Kerja Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah).” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 35–45.
- Sajadi, Dahrun. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34.
- Sholihah, Tutut. “Demokrasi Pendidikan.” *Himmamah*. Cita Pustaka, 2008.
- Sihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera, 2017.
- Sinamo, Jansen. “Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses.” *Bogor: Grafika Mardi Yuana* 20 (2005).
- Sudjatnika, Tenny. “Tinjauan Kognisi Sosial Terhadap Sosial Budaya.” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 13, no. 01 (2016): 159–176.
- Supardi, Didi, and Abdul Ghofar. “Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017).
- Tabroni, Imam, and Annisa Juliani. “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pandemi Di Rt 64 Gang Mawar Iv Purwakarta.” *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 16–22.
- Tan, Charlene. “Rationality and Autonomy from the Enlightenment and Islamic Perspectives.” *Journal of Beliefs & Values* 35, no. 3 (2014): 327–339.
- Ulza, Emaridial, and Herwin Kurniawan. “Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam.” *Al-Urban* 2, no. 1 (2018): 32–42.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith Juz 3*. Edited by Muhtadi. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Widayanti, Arna. “Etika Pergaulan Dengan Orang-Orang Jahil (Suat Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Qasas/28: 55).” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
- Zaini, Hasan. “Perspektif Alquran Tentang Peningkatan Etos Kerja Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Dan Perubahan Sosial 5.0.” *Proceeding IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (2020): 1–18.
- Zannah, Fathul. “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an:

Integration of the Values of Character Education Based on the Qur'an." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1–8.